

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sekarang ini berkembang sangat pesat, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan pengendalian manajemen yang dilakukan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di masa depan. Dalam mempertahankan kelangsungan usaha suatu perusahaan, manajemen mengharapkan dapat menarik perhatian pemangku kepentingan khususnya investor melalui citra atau *image* perusahaan yang dibangun oleh manajemen. Manajemen berharap ini dapat membantu mempertahankan kelangsungan usaha sebuah perusahaan untuk kurun waktu yang panjang. Bagi pemangku kepentingan, kelangsungan usaha dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh masing-masing perusahaan (Hidayat, 2021).

Laporan keuangan sendiri dijadikan sebagai salah satu media yang digunakan perusahaan sebagai bentuk gambaran kepada investor tentang bagaimana keadaan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karenanya, Laporan keuangan sendiri membutuhkan seorang auditor independen dalam memberikan pendapat atau opini terkait dengan kewajaran dengan laporan keuangan sebuah perusahaan. Tak sampai disitu, auditor juga melaksanakan penilaian atas kelangsungan usaha dari sebuah entitas (*Going Concern*) (Syarif, 2021). Hal lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha sebuah entitas adalah adanya kondisi perekonomian buruk yang dialami entitas atau perusahaan, dengan begitu perlu dilakukannya penyusunan atas rencana-rencana manajemen. Rencana Manajemen dianggap bisa menggambarkan tindakan apa saja yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *Going Concern* (Afnan, 2019).

Berdirinya perusahaan dilatarbelakangi tujuan utama yang diharapkan setiap perusahaan, yaitu tujuannya dalam sebuah kelangsungan hidup bagi perusahaannya (*Going Concern*). *Going Concern* adalah kesangsian dari kemampuan sebuah entitas atau perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan usahanya selama periode waktu yang di mana telah ditentukan yaitu tidak melewati tahun sejak laporan keuangan auditan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Dalam menyikapi status *Going Concern* yang diterima sebuah perusahaan kerap kali dikaitkan kepada kemampuan manajemen yang dimiliki entitas atau perusahaan, ini dilihat berdasarkan cara manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan agar dapat bertahan hidup pada gempuran dunia bisnis yang ada (Syahrial, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit yang dimana ada penekanan atas hal lain yang di berikan oleh auditor sehingga tercipta opini audit dengan penekanan *Going Concern*. Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk dapat memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun kedepan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Hal ini yang membuat tekanan pada manajemen sebuah perusahaan untuk membuat rencana-rencana yang strategis dalam mempertahankan kelangsungan hidup bagi perusahaannya (Situmorang & Yunus, 2022).

Bila diasumsikan dari kelangsungan usaha, suatu perusahaan akan dikatakan dapat bertahan dalam menjalankan proses bisnisnya bila didalamnya perusahaan mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Laporan keuangan disusun bertujuan untuk suatu basis kelangsungan usaha, dengan pertimbangan bahwa auditor harus dapat memodifikasi opini yang telah ditentukan dalam laporan auditor tentu dengan dasar pertimbangan atas bukti audit yang ada (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013).

Going Concern sering kali menjadi pengikat hubungan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaannya agar dapat terus bertahan, bersaing, dan mengekspansi dalam waktu yang lama. Dengan begitu kegiatan operasional perusahaan diharapkan dapat berjalan sehingga bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Mahar, 2021).

Dalam mengoperasikan bisnisnya, perusahaan tidak terbebas dari segala tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan. Salah satu pertanggung

jawabannya adalah menerbitkan laporan keuangan secara berkala, tak sampai disitu laporan keuangan yang diterbitkan perlu adanya validasi berdasarkan laporan auditor yang telah dilakukan untuk mengaudit sebuah perusahaan tersebut (Mustika et al., 2017). Hasil laporan keuangan yang telah terbit dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan dapat menilai kelangsungan hidup bagi perusahaan yang nantinya dapat digunakan bagi para pemangku kepentingan (Liliani, 2021).

Direktur Penilaian BEI, Samsul Hidayat pada 10 Februari 2016, menyatakan bahwa sebuah entitas atau perusahaan yang terindikasi tidak dapat menunjukkan kelangsungan hidupnya merupakan entitas atau perusahaan yang tidak memiliki pendapatan dan kinerja dari entitas atau perusahaan tersebut terus merugi sehingga patut dipertanyakan kelangsungan usahanya. Alasan lainnya adalah jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan sehingga perusahaan memiliki banyak hutang (www.Investasi.kontan.co.id).

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan *Delisting* dari BEI Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Delisting</i>
1	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	23-Aug-19
2	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17-Jun-19
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30-Sep-19
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2-May-19
5	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	13-Aug-19
6	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	11-Nov-19
7	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	20-Jan-20
8	GREN	Evergreen Invesco Tbk	23-Nov-20
9	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	6-Apr-20
10	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	20-Apr-20
11	ITTG	Leo Investments Tbk	23-Jan-20
12	CKRA	Cakra Mineral Tbk	28-Aug-20
13	FINN	PT First Indo American Leasing Tbk.	2-Mar-21

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat sebanyak 13 perusahaan yang dikeluarkan dari BEI (*Delisting*) sepanjang tahun 2019-2021. Dari 13 perusahaan tersebut ada 4 diantaranya merupakan perusahaan Energy yang mengalami *delisting* yaitu, PT Sekawan Intipratama Tbk, Bara Jaya Internasional Tbk, Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk dan Cakra Mineral

Tbk. Dari perusahaan yang mengalami *delisting* ini mengindikasikan bahwa masih ada perusahaan yang dinilai memiliki ketidakmampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan (Sopan, 2021).

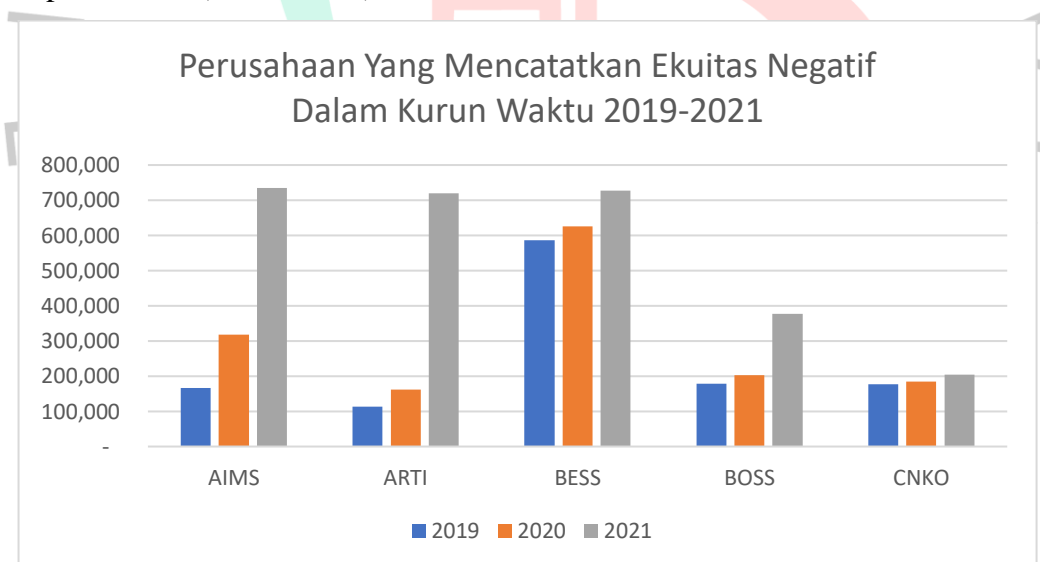
Delisting sendiri merupakan penghapusan pencatatan saham perusahaan dari daftar saham yang terjadi karena ada faktor tertentu (Hidayat, 2021). Kejadian ini merupakan kejadian penting yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan para pemangku kepentingan terlebih investor karena kejadian *delisting* merupakan permulaan dari adanya suatu ketidakpercayaan pada pengelolaan perusahaan tersebut (Akbar & Ridwan, 2019). Status *Going Concern* merupakan sinyal yang krusial dalam penentu nasib sebuah perusahaan untuk kedepannya. Apabila keberlangsungan sebuah perusahaan diragukan, maka berdampak pada kegiatan investasi yang dilakukan pemangku kepentingan terlebih investor terhadap perusahaan tersebut (Sitepu, 2019).

Pada pertengahan Tahun 2019, kasus mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) terjadi pada PT Sekawan Intipratama Tbk harus mengalami *delisting* secara paksa (*force delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman menyatakan bahwa perusahaan ini telah disuspensi selama 44 bulan yang diakibatkan bisnis utama PT Sekawan Intipratama Tbk yaitu penambangan batu bara belum juga beroperasi, ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan belum juga menunjukkan adanya kelangsungan usaha yang akan dihadapi dimasa mendatang sehingga meyakinkan bahwa BEI memutuskan untuk men-*delisting* PT Sekawan Intipratama Tbk (Detik, 2019).

Hal serupa dialami oleh PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, perusahaan ini mengalami kasus mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*). PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk resmi mengalami *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada awal tahun 2020. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan BEI Adi Pratomo menyatakan bahwa perusahaan ini sudah diberhentikan sementara (suspensi) sejak 30 Juni 2015 dapat diartikan

dilakukannya suspensi selama 5 tahun. Hal lain datang dengan alasan dimana perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan audit dan interim, termasuk denda didalamnya. Sehingga BEI sendiri meragukan prospek perusahaan kedepannya karena tidak adanya indikasi pemulihan dan meragukan keberlangsungan hidup perusahaannya (www.cnbcindonesia.com).

Kasus yang terjadi belakangan ini, dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pertanyaan kepada sebuah perusahaan terkait dengan tanggung jawab yang ada. Tanggung jawab disini diartikan sebagai sebuah kelangsungan hidup dari perusahaan yang sudah berdiri dan terlebih lagi sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana pada setiap akhir tahun periode berjalan perusahaan ini harus bisa memberikan informasi terkait dengan kinerja perusahaannya sendiri. Hal ini juga membuat para investor mengharapkan kepada auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan sebuah perusahaan (Rizka, 2021).



Gambar 1. 1 Perusahaan Go Public yang Mencatatkan Ekuitas Negatif
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1, menjelaskan bahwa ada peningkatan ekuitas negatif dari 5 perusahaan Energy yang diambil sebagai contoh bahwa peningkatan ekuitas negatif yang terjadi bisa menjadi salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi seorang auditor dalam melihat kemampuan sebuah entitas atau perusahaan dalam menilai kelangsungan usahanya (Attalah, 2020).

Hal ini selaras dengan *Statements on Auditing Standards* No. 59, mengatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi adanya status kelangsungan usaha (*Going Concern*) dapat dilihat dari peristiwa dan kondisi yang menyatakan adanya trend negatif, indikasi kesulitan keuangan, masalah internal perusahaan, dan masalah eksternal perusahaan.

Laporan keuangan akan dapat dipercaya apabila laporan tersebut merefleksikan kinerja dari sebuah entitas atau perusahaan secara utuh dan telah melewati proses audit oleh auditor independen. Menurut (Agoes, 2012), mengatakan audit ialah bentuk pemeriksaan secara sistematis dan kritis yang di mana dilakukan oleh pihak independen atas laporan keuangan yang telah disajikan dan tersusun oleh manajemen perusahaan. Hal ini berkaitan dengan Standar Audit (SA) 200 yang menyatakan, auditor adalah pihak yang dimana melaksanakan proses audit (Nathan, 2018).

- Dalam melaksanakan proses auditnya, auditor akan melihat Laporan Keuangan perusahaan hal ini untuk memastikan terbebas dari kesalahan saji material yang salah satunya adanya kesalahan atas pencatatan ataupun adanya indikasi manipulasi. Jika terjadi terdapat kesalahan atas pencatatan dalam laporan keuangan, manajemen entitas tidak dapat melepaskan tanggung jawab atas kesalahan tersebut karena dalam proses penyusunan laporan keuangannya manajemen entitas berada dalam pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaannya (Bryan, 2020).

Auditor dalam memberikan status *Going Concern* nya kepada sebuah perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah keadaan perusahaan yang memiliki kesulitan dalam kinerja keuangannya tinggi memungkinkan melakukan praktik pergantian auditor (*auditor switching*). Menurut (Yanti et al., 2019) mengartikan *Opinion Shopping* mendapat perhatian dari pemerintahan, pelaku bisnis, bahkan masyarakat. Hal ini dilandaskan dengan perilaku yang mempertanyakan sebuah kredibilitas dari sebuah opini audit.

Kondisi sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan memungkinkan sebuah auditor berada dibawah tekanan manajemen perusahaan. Praktik pergantian auditor diharapkan dapat mengeluarkan opini wajar tanpa

pengecualian (*unqualified opinion*) seperti yang diharapkan oleh manajemen perusahaan, namun hal tersebut menyebabkan seorang auditor kehilangan independensinya. Bagi auditor, sudah seharusnya memikirkan kepentingan *auditee*. Sebaliknya, auditor juga harus menjaga nilai independensinya untuk melindungi pihak lain yang memiliki kepentingan. Saat auditor tidak dapat memenuhi keinginan seorang manajemen atas opini tertentu, maka auditor secara terpaksa diberhentikan atas kontraknya dan manajemen perusahaan mengambil langkah untuk mengganti auditor lain yang dapat memenuhi keinginan seorang manajemen (Anggara, 2021).

Dalam penelitiannya, (Julyanti, 2019) menyatakan bahwa entitas atau perusahaan yang dengan sengaja melakukan praktik *Opinion Shopping* diindikasikan tetap mendapat opini atau pendapat audit *Going Concern*. Hal ini menjadikan bahwa setelah terjadinya pergantian auditor yang baru perusahaan akan tetap mendapatkan opini audit *non Going Concern*. Auditor secara tidak langsung akan menilai kelangsungan hidup perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut walaupun mendapat teguran atau ancaman akan diganti oleh auditor lain, ini merupakan sebagai salah satu bentuk sikap independensi yang dimiliki oleh auditor (Virmansyah, 2019). Praktik *Opinion Shopping* menyebabkan masyarakat meragukan independensi seorang auditor. Sebagian mempercayai bahwa meskipun auditor diganti, perusahaan akan tetap mendapatkan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang dialami, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat menyebabkan perbedaan opini audit.

Dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan, sering kali perusahaan merasakan naik dan turunnya baik itu dari kinerja keuangan dan yang lainnya. Salah satu posisi perusahaan adalah ketidakmampuan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur. Salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan atas opini audit yang dilakukan untuk menilai *Going Concern* dari entitas atau perusahaan adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) (PSA 30, 2019).

Menurut (Julyanti, 2019), *Debt Default* diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya bisa diisyaratkan

juga sebagai perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar hutang pokok dan bunga pada saat jatuh temponya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya menimbulkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada sebuah perusahaan. Chen dan Church (1992), menyatakan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (hutang) memperkuat adanya masalah pada *Going Concern* yang terjadi pada perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan kemungkinan auditor memberikan opini audit tersebut besar karena perusahaan mengalami status *default*.

Perusahaan yang gagal dalam membayar hutangnya, tentu kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut dipertanyakan atau diragukan oleh investor ketika perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Pendapat atau opini yang layangkan oleh auditor sendiri mengandung sebuah informasi yang dapat diandalkan oleh pengguna laporannya, maka dari itu informasi yang disajikan diharuskan merefleksikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Reputasi Auditor dipertanggung jawabkan pada saat memberikan status *Going Concern* pada perusahaan (Yusuf, 2019).

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya, menjadi sasaran utama dalam proses pemeriksaan yang dilakukan auditor. Hal ini dikarenakan jika saldo utang yang dimiliki perusahaan besar maka secara tidak langsung memperngaruhi aliran kas yang ada didalam perusahaan, dengan begitu proses kegiatan operasi perusahaan dapat terganggu dan akhirnya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pokok utang dan bunganya. Hal tersebut yang bisa menjadi alasan mengapa entitas atau perusahaan gagal dalam menjaga kelangsungan usahanya dan menerima status *Going Concern* (Subroto, 2019).

Argumentasi lain yang memunculkan opini audit dengan status *Going Concern* adalah *Audit Delay*. Dalam penelitian yang dilakukan (Sari, 2020), menyatakan variabel *Audit Delay* memiliki pengaruh kepada opini audit *Going Concern* yang diargumentasikan semakin panjang waktu penundaan laporan keuangan akan semakin membuat bias terhadap opini audit *Going Concern*. *Audit Delay* diartikan kondisi dimana adanya rentang waktu atas penyelesaian

proses audit yang dilihat dari perbedaan tangga penutupan tahun akuntansi dengan tanggal terbitnya laporan keuangan. (Catapatra, 2021).

Adanya *Audit Delay* yang terjadi menunjukkan adanya jangka waktu yang lebih panjang yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan proses audit yang nantinya akan memberikan hasil opini audit sesuai dengan kenyataan yang terjadi, *Audit Delay* sendiri memungkinkan auditor mengumpulkan bukti audit lebih banyak lagi untuk mendukung opini audit yang keluarkannya nanti. Jika sebuah perusahaan terindikasi memiliki permasalahan dengan *Going Concern* yang sedang di audit, maka auditor akan secara alamiah untuk mengumpulkan lebih banyak bukti-bukti audit sehingga ini mempengaruhi jangka waktu yang diperlukan dalam penyelesaian auditnya (Xaviera, 2020).

Begitu dengan sebaliknya, jika waktu penerbitan publikasi atas laporan keuangan yang semakin pendek maka menunjukkan sebuah entitas yang memiliki kinerja keuangan baik maka dapat meningkatkan kepercayaan manajemen untuk segera menerbitkan laporan keuangannya yang nantinya informasi didalamnya dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan (Hutasoit, 2021).

Hasil dari penelitian (Achmad dan Windranto, 2020), menyebutkan bahwa *Opinion Shopping* berdampak pada opini audit *Going Concern*. Hal ini dapat diartikan manajemen melakukan praktik pergantian auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan perusahaan yang bersih. Penelitian sebelumnya berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dan Munandar, 2022) yang menyatakan bahwa *Opinion Shopping* tidak berdampak pada opini audit *Going Concern*. Hal ini dinyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor tidak sebanding dengan profitabilitas dari perusahaan tersebut. Maka dengan demikian perusahaan yang mengganti auditor akan terus bertindak secara profesional dan mempertahankan independensinya dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai auditor.

Adapun hasil penelitian tentang keberpengaruhannya dari variabel *Debt Default* pada opini audit *Going Concern* yang dilakukan oleh (Julyanti, 2019), menunjukkan *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going*

Concern, ini disebabkan adanya asumsi *Self-fulfilling Prophecy* yang dimana menjelaskan bila auditor mengeluarkan pendapat opini audit *Going Concern* mengisyaratkan bad news kepada investor sehingga menarik investasi dari perusahaan terkait dan keadaan ini semakin memperburuk perusahaan. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Saputra dan Kustina, 2018) menyatakan hasil bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Dalam mengukur kesehatan keuangan sebuah perusahaan dilakukan pengecekan hutang perusahaan oleh pihak auditor. Ini juga menyebabkan kelangsungan usaha mengalami gangguan karena memiliki hutang dalam jumlah yang besar.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amami dan Triani, 2021) terkait pengaruh *Audit Delay* terhadap opini audit *Going Concern*, mendapatkan hasil bahwa, *Audit Delay* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Ini menjelaskan bahwa auditor bisa lebih banyak melakukan pengujian dan semakin besar kemungkinan mendapatkan bukti audit yang cukup untuk meyakinkan keadaan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan (Afnan et al., 2020) yang memiliki hasil bahwa *Audit Delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lamanya waktu yang digunakan dalam menerbitkan suatu laporan audit tidak memberikan pengaruh kepada perusahaan. Keadaan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *Audit Delay* tidak pasti atau tidak tentu menerima opini audit *Going Concern*. Auditor yang mengalami keterlambatan dalam melakukan penerbitan laporan auditan belum tentu terdapat permasalahan keberlanjutan hidup atas perusahaan tersebut.

Dari uraian yang ada diatas terlihat bahwa banyak pertimbangan dan juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *Going Concern*, sehingga penulis ingin mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *Going Concern* dan pengaruhnya *Opinion Shopping*, *Debt Default*, dan *Audit Delay* terhadap opini audit *Going Concern*. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Opinion***

Shopping, Debt Default, dan Audit Delay Terhadap Opini Audit Going Concern”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk merumuskan masalah, yaitu :

1. Apakah *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*?
3. Apakah *Audit Delay* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*?
4. Apakah *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *Going Concern*. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa dan memberi bukti empiris pengaruh *Opinion Shopping* terhadap opini audit *Going Concern*
2. Menganalisa dan memberi bukti empiris pengaruh *Debt Default* terhadap opini audit *Going Concern*
3. Menganalisa dan memberi bukti empiris pengaruh *Audit Delay* terhadap opini audit *Going Concern*
4. Menganalisa dan memberi bukti empiris pengaruh *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* secara simultan terhadap opini audit *Going Concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti :

1. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, data pembandingan, dan referensi bagi peneliti berikutnya dalam hal mengkaji terkait fenomena masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *Going Concern*.

2. Manfaat untuk Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademik bagi pihak di universitas seperti mahasiswa dalam hal memahami terkait definisi dari setiap variabel yang diteliti serta pengaruh dari setiap variabel independen terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. Manfaat untuk Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan manfaat tambahan informasi untuk perusahaan menerima opini audit *Going Concern*. Hal yang bisa dilakukan perusahaan adalah merekonstruksi pengelolaan manajemen yang ada sehingga bisa mempertahankan kelangsungan hidup bagi perusahaannya.

Tak hanya itu, bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memerlukan adanya manajemen yang baik dalam membuat strategi hingga satu atau bahkan lima tahun mendatang.

4. Manfaat untuk Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor saat ingin mengambil keputusan berinvestasi. Dalam membuat keputusan berinvestasi investor perlu mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya, hal ini juga diperlukan untuk menggelontorkan dananya pasti perlu dipastikan kondisi keuangan dan kondisi perusahaan harus dipertanggung jawabkan. Untuk tolak ukur pengambilan sebuah keputusan bagi investor diperlukan adanya laporan keuangan yang telah diaudit, hal ini juga menjadi salah satu sinyal positif bagi sebuah investor.